

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni adalah sebagian dari kehidupan manusia sejak berabad-abad yang lalu. Bahkan hasil-hasil karya senidapat dikatakan merupakan sebagian indikator dari fitrah kemanusiaan. Dalam masyarakat modern sekarang ini seni mempunyai peranan hampir di segala sektor kehidupan, dan menyangkut berbagai kebutuhan manusia. Berbagai faktor pendorong kelahiran seni adalah merupakan gejala kejiwaan yang menimbulkan hidup manusiawi. Jiwa manusia yang dikatakan sebagai rahasia agama, dari padanya timbul berbagai dorongan hidup. Dorongan hidup itu antara lain adalah dorongan untuk melahirkan seni, yang bersumber pada rasa keindahan (Read, 1973). Kesimpulan dari seni adalah produk manusia yang merupakan cerminan estetis dari olah cipta, rasa, dan karya.

Seni musik merupakan cabang seni yang menggunakan media bunyi atau suara untuk menyampaikan karya yang diusungnya. Namun, terdengar terbatas dalam getaran atau suara, dalam kenyataan seni musik melibatkan pikiran dan perasaan manusia pula.

Pendidikan seni pada hakekatnya merupakan proses pembentukan manusia melalui seni. Pendidikan seni pada umumnya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap anak (peserta didik) menemukan pemenuhan dirinya dalam hidup, untuk mentransmisikan warisan budaya, memperluas kesadaran sosial dan sebagai jalan untuk menambah pengetahuan. Semua seni di dunia merupakan penjelmaan harkat kehidupan manusia berbudaya melalui berbagai proses, satu di antaranya adalah proses belajar mengajar. Kegiatan ini menurut Djamarah

(2013:37), adalah sebagai berikut: Kegiatan belajar kehidupan manusia di masyarakat, baik sebagai ekspresi pribadi, ekspresi bersama kelompok manusia atau masyarakat. Seni juga hadir sebagai kebutuhan integratif manusia yang mencerminkan manusia sebagai makhluk budaya, yang terpancar dari sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk berpikir, bermoral dan bercita rasa, yang berfungsi sebagai pengintergrasian berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dibenarkan secara moral, dipahami akal pikiran dan diterima oleh cita rasa (Wadiyo, 2006:142). Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa seni adalah kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang berbudaya yang dibenarkan secara moral yang dapat dipahami akal manusia serta diterima oleh cita rasa.

Salah satu pendidikan yang mampu mengembangkan karakter siswa adalah pendidikan seni. Pendidikan seni berperan penting dalam pengembangan kecerdasan bangsa. Istilah pendidikan seni berarti memanfaatkan seni sebagai wadah untuk menyiapkan anak bangsa menjadi generasi yang berguna bagi masa mendatang. Menurut (Sutisna et al., 2017) tujuan pendidikan seni di sekolah umum adalah tidak hanya untuk memberikan keterampilan, namun juga memberikan pengalaman yang berguna untuk menyeimbangkan antara kecerdasan emosional dengan intelektual.

Bidang kajian ilmu pendidikan seni terutama pendidikan seni musik sudah selayaknya memberikan sebuah pengalaman kepada siswa, terutama memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk mencoba berlatih bagaimana berekspresi, berapresiasi, berkreasi, merangkai harmoni, serta menciptakan sebuah keindahan. Pendidikan seni musik diharapkan dapat memberikan kebebasan maupun kesempatan terhadap peserta didik dalam pengembangan

kepribadian. Dalam proses pembelajaran diperlukan seorang pendidik yang mampu memberi bekal keteladanan dan motivasi agar dapat mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik (Rusman, 2010). Bekal yang diberikan terhadap diri siswa seharusnya meliputi sikap, keterampilan, pengetahuan, rasa dalam bermusik serta pengalaman dalam berkesenian, sehingga dengan bekal tersebut nantinya diharapkan peserta didik dapat menemukan solusi permasalahan kehidupan sekaligus mengembangkan kepribadiannya. Proses pelaksanaannya dapat dengan cara mengakomodasi perbedaan karakter dari tiap individu, dan juga bagaimana tingkat perkembangannya. Pengembangan kepribadian peserta didik sesuai dengan kodratnya yakni sebagai manusia yang seutuhnya (humanity) yang memiliki hak kebebasan, tanggung jawab tinggi secara etika serta moral. Hal tersebut merupakan inti hakikat dari pada pendidikan seni musik. Kepribadian seperti apakah yang diharapkan terhadap peserta didik dalam hakikat pendidikan seni musik, tidak lain yaitu kepribadian yang humanistik. Kepribadian humanistik merupakan keseluruhan pola pikiran, perasaan, juga perilaku yang diterapkan peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan yang dilandasi dengan kasih sayang (attachment) dan juga mampu memanusikan manusia (human being). Tidak hanya sebatas menguasai pengetahuan semata, tetapi humanistik juga menitikberatkan pada penguasaan ilmu secara keseluruhan, harapannya dapat memberikan pengaruh serta dampak positif terhadap kematangan perkembangan kepribadian peserta didik. Seperti pada salah satu kutipan dalam tulisan Desyandri (2013) yang berjudul “Pendidikan Seni Musik Humanis (Suatu Tinjauan Konseptual)” yang berisikan tentang tujuan pendidikan seni musik berorientasi humanistik, yakni: Tujuan pendidikan seni humanistik yaitu membangun suasana pembelajaran yang kondusif dalam kegiatan eksplorasi diri peserta didik. Artinya mengutamakan pengembangan potensi peserta didik, dan juga memperbaiki pendidikan yang diperlukan nantinya sebagai tolok ukur tingkat

profesionalisme pendidik. Terkait akan hal tersebut, perlunya untuk dilakukan pengarahannya adalah demi menunjang keterampilan yang profesional bagi pendidik. Cara yang dilakukan yaitu dengan melalui konsep reformasi pendidikan yang lebih ditekankan serta diarahkan pada pendidikan yang berbudaya secara menyeluruh. Pendapat lain menurut Jajuli (dalam Arnita, 2017) juga hampir sama dengan Desyandri, bahwa tujuan pendidikan seni di sekolah bukan hanya sekedar mewariskan keterampilan saja, lebih dari itu, agar dapat memberikan pengalaman siswa dalam rangka membantu mengembangkan potensi diri, terutama potensi perasaan (kecerdasan emosional) tercipta keseimbangan kecerdasan intelektual. Sesuai dengan kutipan-kutipan tersebut, jika dilihat dari fakta sebenarnya di lapangan ternyata belum menunjukkan pelaksanaan sepenuhnya pada pendidikan seni musik yang berorientasi humanistik. Hal ini dapat dilihat dari proses/cara penyampaian pendidikan seni musik tersebut yang masih setengah-setengah, artinya belum menunjang sepenuhnya beberapa pengalaman dan kemampuan-kemampuan peserta didik dalam berekspresi, berapresiasi, berkreasi, harmoni, estetika, serta pembelajarannya, juga belum memperhatikan karakteristik dan tingkat perkembangan individual peserta didik. Padahal pendidikan seni bukan semata hanya sekedar menjadikan anak mendapatkan nilai tinggi namun, yang terpenting yakni bagaimana membentuk karakter individu untuk mencapai kebahagiaan atas pengalaman hidupnya (Djohan, 2009). Melihat kondisi tersebut bahwa pendidikan seni yang dilakukan belum efektif, masih sebatas menghafal notasi musik dan lagu, artinya semua itu masih bersifat sebagai hiburan untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik saja. Sederhananya pembelajaran seni musik yang diterapkan masih hanya dalam ruang lingkup pengetahuan dan hiburan saja, belum sampai pada titik merangsang siswa agar terpicu akan kreativitas dalam mengeksplorasi dirinya sehingga terbentuk karakternya melalui seni musik. Kondisi pembelajaran demikian belum dapat dikatakan sepenuhnya optimal dan maksimal, mengingat

tidak terpenuhinya hakikat pembelajaran yang sesungguhnya, karena mengabaikan tujuan pembelajaran seni musik itu sendiri. Selain hal tersebut, sisi lain dari pendidikan seni ini juga belum mampu memberikan kebebasan dan kematangan personal sebagai subjektivitas. Salah satu penyebabnya yakni kurang adanya usaha untuk menumbuhkan rasa kesadaran diri serta tanggung jawab yang tinggi pada individu siswa. Terlihat dari bukti-bukti fakta di lapangan bahwa pendidik masih terlalu mendominasi seperti contoh, pemilihan materi maupun penentuan lagu yang disampaikan masih tergantung pada pendidik sendiri, belum menyesuaikan dengan kondisi dan rata-rata potensi peserta didik. Selain itu, refleksi dan sistem evaluasi pembelajaran juga masih ditentukan oleh pendidik itu sendiri, belum didasarkan pada karakteristik pribadi peserta didik. Kondisi demikian tidak disadari oleh pendidik, sehingga berakibat terhadap perkembangan individu siswa sendiri maupun dengan lingkungannya (Afriadi, Putra; Aulia, 2019). Pendidik dalam hal ini seolah-olah seperti satu-satunya sumber pengetahuan, artinya belum mampu memosisikan dirinya sebagai fasilitator dan pembimbing yang tepat bagi siswa. Seharusnya pendidik sadar sebagaimana peran dalam membantu memberi arahan siswa agar mampu merangsang kreativitasnya dalam bermusik yang baik, karena pada dasarnya tahap awal perkembangan musikal siswa yakni dengan cara meniru, oleh sebab itu perlunya stimulus untuk merangsang siswa agar mampu mendekati mereka dengan lingkungan bermusiknya (Christiner, Markus; & Reiterer, 2018: 169). Menindaklanjuti permasalahan tersebut, pendidik pendidikan seni terutama bidang seni musik perlu berbenah diri demi meningkatkan tujuan pendidikan dan memfasilitasi peserta didik agar mampu menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawabnya sebagai manusia. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya pembaruan dengan pendekatan humanistik.

Harriet Ayer Seymour (1920: 164), Plato memiliki pandangan bahwa Musik disebut juga sebagai hukum moral, yang mampu memberi penjiwaan ke alam semesta, sayap untuk pemikiran, terbang untuk imajinasi, pesona keceriaan hidup, juga beserta sesuatu di dalamnya. Hal tersebut merupakan esensi keteraturan yang menjadikan semua terlihat baik dan indahnyapun tidaklah tampak, tetapi tetap menyilaukan, bergairah. Pandangan Plato tersebut dapat diartikan bahwa seni musik merupakan bahasa emosional manusia yang bertujuan untuk berinteraksi serta berkomunikasi dengan alam sekitar dan juga manusia yang mendiaminya. Karena pada hakikatnya manusia diberikan anugerah akal, pikiran, dan juga imajinasi untuk menjalani kehidupan melalui ekspresi, sikap, dan perilakunya yang saling menghargai. Terlebih sejatinya manusia diciptakan untuk membentuk harmonisasi atau keseimbangan dengan alam. Adanya pendidikan seni musik dengan orientasi humanistik diharapkan dapat melahirkan aspek emosional peserta didik untuk mengeksplorasi akal, pikiran, serta imajinasi agar terjadi korelasional atau hubungan keterikatan dengan alam. Ke depannya juga pendidik seni musik harus pandai-pandai dalam memahami gejala-gejala yang tampak dan muncul di lingkungannya, sehingga hubungan antara pendidik terhadap peserta didik dapat terjalin erat, dengan begitu dapat melatih peserta didiknya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Selanjutnya, Friedmann (1980: 100) mengembangkan pandangan dari Plato tersebut, dikatakan bahwa “ Musik merupakan bahasa emosional, dari emosional tersebut akan selalu ada kaitan atau sinkronasi hubungan dengan pikiran seseorang.

Tidak semua materi seni musik disekolah diwujudkan dalam mata pelajaran sebagai bagian dari kurikulum pendidikan, namun ada juga materi yang diajarkan sebagai bagian dari

kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah untuk pengembangan bakat peserta didik. Seperti yang terjadi di SMA Seminari St. Rafael Oepoi Kupang

Di SMA Seminari St. Rafael Oepoi Kupang, salah satu strategi yang dilakukan dalam rangka menumbuhkembangkan minat, bakat, dan kemampuan siswa untuk lebih mendalami musik yaitu dengan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang ada di sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa minat gitar secara individual maupun kelompok dalam bermain gitar.

Berdasarkan observasi awal terhadap siswa minat gitar SMA Seminari St. Rafael Oepoi Kupang yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler band yang diadakan sekolah, ditemukan bahwa saat bermain gitar elektrik, mereka tidak pernah menggunakan teknik *Bending* dan *Slide*. Mereka hanya memainkan melodi tanpa menggunakan teknik *Bending* dan *Slide*. Hal tersebut dikarenakan ketidaktahuan siswa tentang teknik *Bending* dan *Slide*. Sehingga berdasarkan pada hasil observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti termotivasi untuk memperkenalkan materi tentang teknik *Bending* dan *Slide* dalam permainan gitar elektrik pada siswa SMA Seminari St. Rafael Oepoi Kupang yang sedang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musik yang diangkat dengan judul “Upaya Penerapan Teknik *Slide* Dan *Bending* Dalam Permainan Gitar Melodi Elektrik Dengan Model Lagu *I’m Still Loving You* Melalui Metode Drill Dan Imitasi Bagi Siswa Minat Gitar SMA Seminari St. Rafael Oepoi Kupang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dirumuskan dalam rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya penerapan teknik *Bending* dan *Slide* dalam

permainan gitar melodi elektrik dengan model lagu *I'm still loving you* melalui metode drill dan imitasi bagi siswa minat gitar SMA Seminari St. Rafael Oepoi Kupang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran teknik *Bending* dan *Slide* dalam permainan gitar elektrik dengan model lagu *I'm Still Loving You* bagi siswa minat gitar SMA Seminari St. Rafael Oepoi Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Mahasiswa

Agar mahasiswa lebih meningkatkan penguasaan permainan gitar elektrik menggunakan teknik *Bending* dan *Slide* dan dapat menyajikan dengan baik dan benar sehingga mampu meningkatkan kualitas permainan gitar elektrik menggunakan teknik *Bending* dan *Slide*.

2. Untuk Peneliti Sendiri

Karya tulis ini bermaksud agar peneliti dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang permainan gitar elektrik menggunakan teknik *Bending* dan *Slide* dan yang utama dalam penulisan ini adalah tuntutan tugas akhir skripsi untuk menyelesaikan perkuliahan dan serta mendapatkan gelar sarjana pendidikan dari Program Studi Pendidikan Musik.